

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imunisasi adalah suatu upaya & proses untuk menimbulkan kekebalan/ imunitas terhadap penyakit. Dengan Vaksinasi (Imunisasi), sekitar 2-3 juta kematian anak di dunia dapat dicegah. Keuntungan Imunisasi dalam jangka panjang dan skala yang lebih luas adalah pemberantasan penyakit dari suatu daerah bahkan dunia. Sebagai contoh penyakit variola/cacar/smallpox yang sudah musnah (eradikasi) dari bumi sejak tahun 1979. Selain itu penyakit polio di beberapa negara sudah tidak ada dan badan kesehatan dunia sedang mengejar tercapainya eradikasi/ musnahnya penyakit polio di dunia. Pentingnya vaksinasi pada bayi sudah tidak diragukan lagi. Meski begitu, orang tua sering tidak tega atau enggan melakukan vaksinasi karena tidak tahan melihat bayinya menangis (Monika, 2019).

Tindakan imunisasi yang rutin merupakan sumber utama nyeri *iatrogenic* pada bayi dan anak-anak (Schechter et al., 2007). Rasa nyeri yang dirasakan bayi masih jarang menjadi perhatian petugas kesehatan, padahal nyeri saat prosedur yang tidak mendapat manajemen nyeri akan menimbulkan perilaku distress seperti, durasi menangis yang lebih lama yang sulit untuk didiamkan, meronta- ronta, juga menunjukkan perilaku menendang atau menarik kaki dengan menyentak, dan tidak tenang saat tindakan (Mc Graft, 1998 dalam Hockenberry & Wilson, 2007 dalam Devi 2018).

Dalam laporan yang diterbitkan di jurnal Cochrane Database of Systematic Reviews, peneliti dari Universitas Ottawa menyarankan agar bayi yang sedang divaksinasi diberikan ASI (air susu ibu) oleh orang tua. Studi membuktikan

pemberian ASI mengurangi rasa nyeri yang dirasakan bayi saat vaksinasi. Penelitian ini menganalisis data dari studi sebelumnya yang membandingkan cara perawatan bayi sebagai metode alternatif mengurangi rasa sakit. Metode yang dibandingkan antara lain penggunaan botol susu, dot, memeluk, mengalihkan perhatian, analgesik topikal, serta kontak dari kulit ke kulit. Peneliti memeriksa data rasa sakit yang dirasakan oleh bayi saat disuntik. Data diambil dari 10 penelitian sebelumnya dengan total 1.066 bayi berusia 1 sampai 12 bulan. Hasil penelitian menyebut pemberian ASI mengurangi lamanya waktu yang dihabiskan bayi untuk menangis setelah vaksinasi sekitar 38 detik. Hal ini disebabkan, ASI meningkatkan hormon oksitoksin pada tubuh bayi, yaitu hormon yang berhubungan dengan ketenangan dan pengurang rasa sakit. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan peneliti dari Wichita State University School of Nursing. Barbara Morrison, salah satu peneliti dari Wichita State University School of Nursing menyebut pemberian ASI juga membuat bayi tidak merasa diabaikan. "Oksitosin yang muncul memang mengurangi kadar stres bayi, membuatnya lebih rileks. Bayi yang lebih rileks akan lebih sulit merasakan sakit. Namun jika terpisah dari ibu, bayi akan merasa diabaikan, yang nantinya meningkatkan kadar stres mereka," tutur Morrison (Fairmount St, Wichita, 2019).

Di Indonesia, setiap bayi (usia 0-11 bulan) diwajibkan mendapatkan imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari 1 dosis Hepatitis B, 1 dosis BCG, 3 dosis DPT-HB-HiB, 4 dosis polio tetes, dan 1 dosis campak/MR. Penentuan jenis imunisasi didasarkan atas kajian ahli dan analisis epidemiologi atas penyakit-penyakit yang timbul. Cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia dalam lima tahun terakhir selalu di atas 85%, namun masih belum mencapai target Renstra

Kementerian Kesehatan yang ditentukan. Pada tahun 2018 imunisasi dasar lengkap di Indonesia sebesar 90,61%. Angka ini sedikit di bawah target Renstra tahun 2018 sebesar 92,5%. Pencapaian Imunisasi Dasar Lengkap propinsi Riau tahun 2018 yaitu 41,67%. %) (Ditjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kemenkes RI, 2019).

Tahun 2014-2018 terjadi tren penurunan pencapaian Imunisasi Dasar Lengkap di Propinsi Riau, dimana pada tahun 2016 (83,8%) menurun ditahun 2017 (79%) dan menurun lagi di tahun 2018 (71%). Pencapaian Imunisasi Dasar Lengkap Kabupaten Kuantan Singingi pada Tahun 2017 77% dan menurun lagi pada Tahun 2018 menjadi 50% (Dinkes Propinsi Riau, 2019). Pencapaian Imunisasi Dasar Lengkap UPTD Kesehatan Puskesmas Teluk Kuantan pada Tahun 2018 70,05% sedangkan pada Tahun 2019 meningkat menjadi 84,49% dimana desa Koto Taluk Pencapaian Imunisasi Dasar Lengkapnya paling rendah diantara desa lainnya yaitu 86.39%, desa paling tinggi pencapaian Imunisasi Dasar Lengkapnya yaitu desa Beringin 117,65% (Dinkes Kab. Kuantan Singingi, 2019).

Sedangkan pada tahun 2019, Kemenkes menargetkan cakupan imunisasi perlu ditingkatkan hingga mencapai target 93%. Fakta dilapangan menunjukkan masih ada kelompok masyarakat yang belum terjangkau oleh pelayanan kesehatan (Finaziz, 2016).

Penelitian Dharma Rahma, (2015), "Pengaruh Teknik *Breastfeeding* terhadap Respon Nyeri pada Bayi saat Imunisasi di Puskesmas Kasihan 2 Yogyakarta". Hasil penelitian rata-rata tingkat nyeri pada bayi kelompok intervensi adalah 4.53. sedangkan pada kelompok control rata-rata tingkat nyerinya adalah 7.93. Hasil uji statistic menunjukkan tingkat signifikasi 95% di dapatkan nilai $p=0.000$, rata-rata tingkat nyeri pada bayi kelompok intervensi lebih rendah dibandingkan dengan bayi

kelompok control pada saat tindakan imunisasi. Sedangkan menurut penelitian Indah Permatasari (2012), “Pengaruh Pemberian ASI dengan Cara Menyusui Terhadap Tingkat Nyeri Bayi saat mendapat Imunisasi Pentavalen di Puskesmas Sleman Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata tingkat nyeri bayi kelompok intervensi lebih rendah dibandingkan tingkat nyeri bayi pada kelompok kontrol ($p=0,000$). Menggunakan metode *Randomized Controlled Trial* (RCT) yang memberikan satu macam intervensi pada subjek, dengan teknik block random dan analisa data menggunakan *Chi-square*. Sedangkan hasil penelitian Rahayuningsih (2009), mengidentifikasi efektifitas pemberian ASI terhadap tingkat nyeri dan lama tangisan bayi saat penyuntikan imunisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat nyeri bayi yang di ukur vdengan skala *FLACC* ($p = 0,0001$) dan skala *RIPS* ($p = 0,001$) saat penyuntikan imunisasi pada bayi yang diberi perlakuan pemberian ASI 2 menit sebelum tindakan penyuntikan imunisasi ASI lebih rendah di bandingkan pada bayi yang tidak di beri ASI. Sedangkan lama tangisan bayi saat penyuntikan imunisasi pada bayi yang diberi ASI lebih singkat dibandingkan bayi yang tidak di beri ASI ($p = 0,0001$).

Berdasarkan studi pendahuluan di Desa Koto Taluk Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Puskesmas Teluk Kuantan tanggal 16 Juni 2020 dari 10 ibu yang mempunyai bayi yang berusia 2-11 bulan yang melakukan imunisasi, melalui observasi dan wawancara terdapat 10 bayi (2 bayi berusia 2-3 bulan, 8 bayi berusia 4-11 bulan), melakukan imunisasi, saat dilakukan tindakan penyuntikan di dapatkan 10 bayi tersebut mengalami nyeri, yang di observasi menggunakan skala nyeri *FLACC* menunjukkan hasil skala nyeri pada 6 bayi yang tidak mendapat manajemen nyeri yaitu dengan skala 8 (nyeri berat). Dan 4 bayi mendapatkan manajemen nyeri

dengan diberikan ASI menunjukkan sala nyeri 5 (nyeri sedang).

Rasa nyeri yang dirasakan bayi saat tindakan imunisasi kurang diperhatikan oleh tenaga kesehatan disebabkan karena bayi belum bisa mengungkapkan rasa nyeri nya secara verbal, keengganan memakai analgesic karena takut terhadap efek sampingnya, dan kesalahan menafsirkan ekspresi nyeri pada bayi. Menurut Wong et al (2009) dalam Maulana (2014) mengatakan bahwa nyeri yang tidak ditangani dapat mengakibatkan dampak yang serius, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Akibat jangka pendek adalah memori kejadian nyeri, hipersensitivitas terhadap nyeri, dan respon terhadap nyeri memanjang. Adapun akibat jangka panjang berupa trauma akan pengalaman nyeri saat imunisasi. Peristiwa yang dapat menimbulkan trauma pada anak, seperti cemas, marah, nyeri, dan lain-lain merupakan beberapa kasus yang sering di jumpai di masyarakat. Apabila hal tersebut tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan dampak psikologis pada anak dan tentunya akan mengganggu perkembangan anak.

Dari fenomena tersebut, diharapkan adanya pemecahan masalah terhadap penurunan tingkat nyeri pada bayi saat dilakukan penyuntikan imunisasi, agar kebutuhan imunisasi bayi terpenuhi sesuai dengan anjuran yang ditetapkan. Tindakan yang dapat dilakukan tenaga kesehatan terbagi atas 2 yaitu tindakan farmakologi dan tindakan non farmakologi untuk dapat meminimalkan rasa nyeri tersebut. Intervensi non farmakologi adalah penanganan nyeri yang mempunyai efek samping minimal. Pemberian ASI merupakan suatu jenis intervensi non farmakologi yang terbukti mampu meminimalkan rasa nyeri dan terdapat efek analgesic saat dilakukan prosedur pada bayi. Menurut Razekdan El Dein (2009) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tindakan menyusui saat dilakukan imunisasi pada bayi dapat

mengurangi nyeri dibandingkan yang tidak menyusui. Saat menyusui terjadi kontak kulit ibu dengan kulit bayi yang dapat memberikan kehangatan pada bayi. Interaksi antara ibu dengan bayi saat menyusui menimbulkan rasa aman, nyaman dan hangat bagi bayi. Perasaan itu mengingatkan bayi akan nyamannya berada di dalam Rahim ibu, sehingga bayi menikmati kegiatan menyusui (Ibrahim dalam Suradi, Hegar Partiw, Marzuki dan Ananta, 2010).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Teknik *Breastfeeding* terhadap Respon Nyeri pada Bayi saat Imunisasi di Desa Koto Taluk Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Puskesmas Teluk Kuantan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh teknik *breastfeeding* terhadap respon nyeri pada bayi saat imunisasi di Desa Koto Taluk Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Puskesmas Teluk Kuantan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh teknik *breastfeeding* terhadap respon nyeri pada bayi saat imunisasi di Desa Koto Taluk Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Puskesmas Teluk Kuantan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi respon nyeri pada bayi saat imunisasi sesudah diberikan teknik *breastfeeding* di Desa Koto Taluk Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Puskesmas Teluk Kuantan.

2. Mengidentifikasi respon nyeri pada bayi saat imunisasi tanpa diberikan teknik *breastfeeding* di Desa Koto Taluk Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Puskesmas Teluk Kuantan.
3. Mengetahui perbedaaan respon nyeri pada teknik *breastfeeding* dan yang tidak *breastfeeding* pada bayi saat imunisasi di Desa Koto Taluk Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Puskesmas Teluk Kuantan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi STIKes Al Insyirah

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat dan menambah khasanah ilmu kebidanan terutama mengenai cara mengurangi rasa nyeri bayi pada saat diimunisasi.

1.4.2 Bagi UPTD Kesehatan Puskesmas Teluk Kuantan

1. Dapat digunakan oleh Puskesmas terutama bagi penanggung jawab program imunisasi supaya bisa memperhatikan respon nyeri pada saat bayi diimunisasi agar bisa menurunkan rasa nyeri pada bayi menggunakan teknik-teknik non farmakologi
2. Dapat digunakan oleh Puskesmas untuk meningkatkan mutu pelayanan dan aman pada bayi saat diimunisasi.
3. Dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan kompetensi bagi tenaga kesehatan khususnya dalam pemberian imunisasi pada bayi.

1.4.3 Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para orang tua yang memiliki bayi yang akan diimunisasi tentang teknik non

farmakologi yang bisa membantu bayi dalam menurunkan rasa nyeri pada saat imunisasi.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam menyusun jenis penelitian dan faktor-faktor yang berbeda.

1.5 Penelitian Terkait

- 1.5.1 Yantina (2017), “Pengaruh Menyusui terhadap Rasa Nyeri pada Penyuntikan Imunisasi HB0 pada Bayi di BPS Wirahayu, Amd. Keb Bandar Lampung Tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata tingkat nyeri ketika bayi tidak menyusui pada saat imunisasi suntuk adalah 5,3 dengan SD 1,03. Rata-rata tingkat nyeri ketika bayi menyusui pada saat imunisasi suntik adalah 3,7, dengan SD 0,98. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,000$ (p hitung $< = 5\%$ dapat diartikan ada pengaruh menyusui terhadap penghilang rasa nyeri pada penyuntikan bayi di BPS Wirahayu, Amd. Keb Tahun 2017.
- 1.5.2 Permatasari (2015), “Pengaruh Pemberian ASI dengan Cara Menyusui Terhadap Tingkat Nyeri Bayi saat mendapat Imunisasi Pentavalen di Puskesmas Sleman Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan tingkat nyeri kelompok intervensi lebih rendah dibandingkan dengan tingkat nyeri kelompok kontrol ($p= 0,000$; $= 0,05$), Bayi yang diberi ASI dengan cara menyusui saat diimunisasi dapat menurunkan resiko terjadinya nyeri berat (skala 7-10) sebesar 80%.
- 1.5.3 Rahma, (2015), “Pengaruh Teknik *Breastfeeding* terhadap Respon Nyeri pada Bayi saat Imunisasi di Puskesmas Kasihan 2 Yogyakarta”. Hasil

penelitian menunjukkan pemberian ASI pada bayi yang dilakukan imunisasi dapat menurunkan nyeri diukur dengan skala nyeri FLACC ($p=0.000$), pada saat penyuntikan imunisasi pada bayi yang diberi ASI lebih rendah dari pada bayi yang tidak diberi ASI.

- 1.5.4 Harianti dkk, (2017), “Pengaruh *Breastfeeding* terhadap Intensitas Nyeri pada Bayi yang Mendapat Imunisasi : *Literature Review*”. Hasil penelitian menyimpulkan *Breastfeeding* merupakan salah satu tehnik manajemen nyeri secara nonfarmakologi yang dapat menurunkan intensitas nyeri pada bayi saat dilakukan imunisasi. Sehingga perawat anak dapat memberikan edukasi terkait teknik *breastfeeding* kepada ibu sebagai pilihan alternative untuk mengurangi nyeri pada bayi yang diberikan imunisasi.
- 1.5.5 Susanti dkk, (2019), “Pengaruh *Family Triple Support* terhadap Nyeri pada Bayi saat Imunisasi Measless Rubella di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2019”. Hasil penelitian menunjukkan nilai rerata respon nyeri pada bayi yang telah diberikan intervensi FTS sebesar 6,20, lebih rendah daripada kelompok yang tanpa diberikan intervensi dengan nilai rerata respon nyeri sebesar 7,40. Selanjutnya dilakukan uji *independent t-test* didapatkan nilai $p=0,009<0,05$, berarti H_0 ditolak

